

FIKIH

A. Studi Kasus: LKPD

1. Fokus Masalah: LKPD Fikih tradisional seringkali hanya berisi soal pilihan ganda yang menguji daya ingat. Hal ini menyebabkan siswa kelas 1-3 MI kesulitan memahami tata urutan ibadah (seperti wudhu dan shalat) secara sistematis, meskipun mereka hafal rukun-rukunnya secara lisan.

2. Solusi: Guru merancang LKPD "Gunting dan Tempel". Siswa diberikan lembar berisi gambar-gambar gerakan ibadah yang acak, lalu mereka harus memotong dan menempelkannya kembali pada kolom urutan yang benar. LKPD ini juga dilengkapi dengan kode warna untuk membedakan antara rukun dan sunnah.

3. Dampak: Kemampuan siswa dalam mengurutkan gerakan ibadah meningkat tajam. Siswa menjadi lebih mandiri saat melakukan praktik di tempat wudhu karena mereka memiliki memori visual dan kinestetik yang kuat dari aktivitas di LKPD tersebut.

4. Hikmah: Untuk materi yang bersifat prosedural seperti Fikih, LKPD harus mampu melatih logika urutan. Aktivitas fisik dalam mengerjakan tugas membantu mengunci pemahaman konsep sebelum masuk ke tahap praktik nyata.

B. Studi Kasus: Asesmen (Penilaian)

1. Fokus Masalah: Guru seringkali hanya mengambil nilai Fikih dari ujian tulis semesteran. Akibatnya, siswa yang secara tertulis mendapat nilai 100 belum tentu bisa mempraktikkan tayamum atau shalat dengan benar. Ada kesenjangan besar antara teori dan kecakapan ibadah siswa.

2. Solusi: Guru menerapkan Asesmen Otentik (Unjuk Kerja) yang dilakukan secara berkala, bukan hanya di akhir bab. Setiap minggu, guru menggunakan ceklist observasi saat siswa melakukan praktik langsung. Guru juga menerapkan sistem "Paspor Ibadah", di mana siswa mendapat stempel setiap kali berhasil mendemonstrasikan satu tata cara ibadah secara sempurna.

3. Dampak: Data penilaian guru menjadi lebih akurat sesuai kemampuan riil siswa. Siswa merasa termotivasi untuk terus memperbaiki kualitas ibadahnya demi memenuhi kriteria dalam "Paspor Ibadah", sehingga standar minimal kompetensi kelas tercapai secara merata.

4. Hikmah: Fikih adalah ilmu *amaliyah* (untuk diamalkan). Oleh karena itu, asesmen yang paling valid adalah yang menilai proses dan perbuatan, bukan sekadar kemampuan menjawab teks di atas kertas.

C. Studi Kasus: Perencanaan Media Pembelajaran

1. Fokus Masalah: Materi mengenai berbagai jenis air dan najis seringkali membingungkan siswa MI karena hanya dijelaskan lewat gambar di buku yang kurang jelas. Siswa kesulitan membedakan mana air yang *suci menyucikan* dan air yang *mutanajjis* dalam situasi sehari-hari.

2. Solusi: Guru merencanakan dan membuat media "Laboratorium Fikih Sederhana". Media ini terdiri dari miniatur wadah-wadah berisi contoh air (air mutlak, air kopi/teh sebagai contoh air suci tidak menyucikan, dan air yang terkena warna sebagai simulasi najis). Perencanaan ini melibatkan bahan-bahan aman yang mudah ditemukan di sekitar madrasah.

3. Dampak: Konsep thaharah yang tadinya abstrak menjadi sangat konkret dan mudah dibedakan. Siswa tidak lagi tertukar dalam mengklasifikasikan jenis air. Rasa ingin tahu siswa meningkat, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

4. Hikmah: Perencanaan media yang matang harus berbasis pada realitas lingkungan. Dengan menghadirkan contoh nyata ke dalam kelas, guru dapat meminimalisir salah konsep (*miskonsepsi*) pada hukum-hukum ibadah yang teknis.

D. Studi Kasus: Strategi Pembelajaran Simulasi "Pasar Islami"

1. Fokus Masalah: Saat mengajarkan materi muamalah (seperti jual beli) di kelas tinggi MI, siswa seringkali merasa bosan. Mereka menganggap Fikih hanya urusan ibadah ritual, sehingga kurang memahami bagaimana etika berinteraksi sosial secara Islami.

2. Solusi: Guru menggunakan Strategi Simulasi (*Role Playing*) dengan tema "Pasar Islami". Kelas disulap menjadi pasar kecil di mana ada siswa yang berperan sebagai penjual, pembeli, dan pengawas pasar. Mereka harus mempraktikkan rukun jual beli, kejujuran dalam menimbang, dan cara melakukan *khiyar* (pilihan dalam transaksi).

3. Dampak: Siswa sangat antusias dan terlibat aktif. Mereka memahami bahwa Fikih mengatur segala aspek kehidupan, termasuk kejujuran dalam berdagang. Terjadi internalisasi nilai-nilai amanah dan tanggung jawab secara langsung melalui pengalaman bermain peran.

4. Hikmah: Strategi simulasi menjadikan pembelajaran Fikih bersifat fungsional dan kontekstual. Belajar dari pengalaman langsung (*experiential learning*) jauh lebih efektif untuk menanamkan pemahaman hukum yang akan mereka gunakan seumur hidup.